
HUBUNGAN HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP KESIAPAN KERJA PESERTA DIDIK SMK KOMPETENSI KEAHLIAN PENGELASAN

Oleh

Ahmad Afandi¹, Sultan², Asriadi. K³, Mawardi⁴, M. Ahmad⁵, Syakhwil Ikhwanul⁶, Wiwi Handayani⁷

^{1,2,3,4,5}Dosen Prodi Rekayasa Perancangan Mekanik Fakultas Teknik dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sinjai.

^{6,7}Rekayasa Perancangan Mekanik Fakultas Teknik dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sinjai.

E-mail: ¹ahmadafandi@umsida.ac.id, ²sultan@umsida.ac.id

Article History:

Received: 04-11-2022

Revised: 16-11-2022

Accepted: 23-12-2022

Keywords:

Hasil Belajar, Praktek Kerja Industri, Kesiapan Kerja Siswa SMK

Abstract: Tujuan penelitian ini yaitu ingin memperoleh data tentang hubungan hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK kompetensi keahlian pengelasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*, penelitian dilakukan di dua sekolah yaitu SMK Negeri 1 Makassar dan SMK Negeri 5 Makassar. Subjek penelitian adalah kelas XII SMKN 1 Makassar keahlian teknik pengelasan dan kelas XII SMKN 5 Makassar keahlian teknik pengelasan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kusioner) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja peserta didik, koefisien determinasi sebesar 83,1%, artinya kontribusi hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja sebesar 83,1%. Hubungan hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja sangat signifikan.

PENDAHULUAN

Teknologi Industri yang semakin hari mengalami peningkatan yang sangat pesat menuntut perlunya penyesuaian dalam sistem pendidikan untuk mengimbangi segala bentuk perkembangan yang ada, baik secara umum dalam sektor pendidikan SMA/SMK dan secara khusus bagi SMK Negeri ataupun Swasta. Era peningkatan revolusi Industri yang sedang kita lalui saat ini berada pada tingkatan Revolusi Industri 4.0 dimana hampir semua bidang teknologi memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan misalnya, robot kecerdasan buatan teknologi nano B, Bioteknologi teknologi komputer kuantum, teknologi berbasis internet dan masih banyak lagi teknologi terbaru yang senantiasa dikembangkan untuk memudahkan pekerjaan manusia khususnya dalam bidang teknik

mesin. Dalam mendukung kompetensi sumber daya manusia yang memiliki kemampuan *soft skill/hard skill* baik ditingkat Nasional maupun tingkat Internasional tentunya dibutuhkan komitmen dari pemerintah sebagai bentuk peningkatan generasi muda dimasa yang akan datang. Keterlibatan pemerintah dalam peningkatan pendidikan menjadi tanggung jawab yang harus direalisasikan sebagai mana yang tersirat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013 pasal 15, dituliskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Menurut Sudira (2016) menyatakan bahwa tujuan tradisional pendidikan kejuruan yaitu menyiapkan lulusan untuk bekerja. Persiapan bekerja adalah tujuan utama dari pendidikan kejuruan. Agar siap bekerja maka pendidikan kejuruan memuat pelatihan khusus yang cenderung bersifat reproduktif sesuai perintah guru atau instruktur dengan fokus perhatian pada pengembangan kebutuhan industri.

Tujuan SMK adalah menghasilkan lulusan yang siap kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional yang didukung dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah dengan memperbanyak SMK, dengan melihat kondisi masyarakat pencari kerja yang tidak lagi hanya mengandalkan ijazah melainkan keterampilan sebagai syarat utama yang harus dimiliki dalam mencari kerja. Adanya kompetensi keahlian teknik pengelasan di SMK diharapkan dapat menghasilkan juru las yang handal dan siap pakai di industri dengan salah satu tujuannya adalah mendidik peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mampu mengembangkan karir, bersikap profesional dan kompetensi dalam pekerjaannya, baik bersifat mandiri atau pun mengisi lowongan pekerjaan di bidang pengelasan. Namun, kenyataannya lulusan dari SMK tidak semuanya dapat disalurkan ke dunia kerja. Salah satu faktor penyebab lulusan SMK masih menganggur adalah masih rendahnya tingkat kesiapan kerja yang dimilikinya lulusan. Menurut Sari (2012) kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor; (1) motivasi, (2) prakerin, (3) latar belakang ekonomi keluarga, (4) bimbingan, (5) penerimaan informasi, dan (6) informasi pekerjaan.

Namun jika kebutuhan tenaga kerja tidak dapat terpenuhi dengan baik dikarenakan pencari kerja tidak memiliki kualitas yang memenuhi syarat dan kualitas yang memenuhi harapan dunia kerja, maka kesenjangan antara permintaan dan penawaran kerja akan terjadi dan jalan satu-satunya adalah dengan membekali keterampilan berwirausaha agar mereka setelah lulus sekolah dapat memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan tanpa harus mengandalkan untuk menjadi pegawai atau karyawan di perusahaan (Saiman 2009). Menurut Rahayu (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan perlu dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai bekal hidup untuk dapat lebih kreatif, inovatif, dan mandiri sehingga tidak semata-mata berharap menjadi pekerja atau pegawai kantoran baik negeri maupun swasta. Sedangkan hasil penelitian Sultan, dkk (2022) mengungkapkan bahwa aspek kepribadian peserta didik menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam menanggapi beberapa permasalahan yang ada, maka penguatan

pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan salah satu jawaban bagi pendidikan di SMK untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia, sebab pembekalan kompetensi kewirausahaan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam rangka menciptakan lapangan kerja, mengentaskan masalah pengangguran, kemiskinan, keterpurukan ekonomi dan secara politis dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai bangsa yang mandiri. Rendahnya kualitas lulusan karena memiliki kesiapan kerja yang rendah baik secara mental maupun fisik. Terbukti lulusan SMK tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, memiliki idealisme yang tinggi dan bersikap kritis. Tidak ada kesesuaian antara output dengan tuntutan dunia kerja serta kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini menyebabkan banyaknya lulusan SMK tidak bekerja sesuai bidangnya sehingga perlu adanya peningkatan penguasaan keterampilan agar para lulusan SMK dapat langsung menyesuaikan diri dengan lapangan kerja yang tersedia dan siap pakai.

Ketimpangan yang terjadi di SMK adalah banyaknya perhatian dicurahkan kepada pemberian pengetahuan formal, dan sangat kurang terhadap kecakapan bagaimana melakukan pekerjaan. Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa salah satu penyebab pengangguran disebabkan karena kurangnya kesiapan kerja peserta didik SMK di dunia usaha dan industri yang disebabkan beberapa faktor dominan seperti: (1) hasil belajar, (2) jiwa kewirausahaan, dan (3) hasil praktik kerja industri. Ketiga faktor tersebut menjadi variabel penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Kesiapan kerja dapat diartikan juga sebagai kemampuan, keinginan, dan untuk melakukan kegiatan tertentu yang bergabung pada tingkat kematangan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta kondisi mental yang sesuai (Sumarsih, 2010). Sedangkan menurut Slameto (2013) kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Jadi, pengertian kesiapan kerja adalah suatu kondisi seseorang untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tenaga dalam usaha untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dan memperoleh bayaran atau upah. Unsur penting dalam kesiapan kerja peserta didik adalah; (1) penguasaan teori tertulis, (2) kemampuan praktikum, dan (3) siap kerja. Penguasaan teori dapat menentukan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan informasi berupa fenomena yang terjadi dihadapannya, begitu pula dengan kemampuan praktik dapat mengorganisir dan melaksanakan penyelesaian tugas dengan baik.

Penelitian Sari (2012) menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan kerja peserta didik SMK antara lain: (1) pengalaman praktik luar (Prakerin), (2) bimbingan vokasional, (3) motivasi belajar, (4) latar belakang ekonomi orang tua, (5) hasil belajar sebelumnya, dan (6) informasi pekerjaan. Kesiapan kerja akan mempermudah adaptasi terhadap perubahan, Calon tenaga kerja tentunya akan menghadapi pekerjaan yang kemungkinan tidak persis seperti apa yang pernah ia lakukan ketika mengikuti praktek kerja di bangku sekolah. Dengan memiliki kesiapan kerja setidaknya peserta didik sebagai calon tenaga kerja telah mengenal karakteristik suatu pekerjaan, dan apabila terjadi perubahan kerja telah mengenal karakteristik suatu pekerjaan, dan apabila perubahan

ketika telah benar-benar bekerja maka akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan tersebut.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat proses belajar yang telah ditempuhnya, meliputi semua akibat dari semua proses belajar di sekolah yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Sanjaya, 2008). Dalam konsep psikologi belajar, prestasi akademik merupakan prestasi peserta didik yang ditandai dengan terjadinya perubahan psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar peserta didik (Syah, 2013). Sistem pembelajaran di SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum begitu juga dengan lulusannya. Substansi pembelajaran pendidikan kejuruan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja sehingga tamatan SMK dapat memperoleh kemampuan profesional untuk melaksanakan pekerjaan dalam proses produksi yang menghasilkan barang atau jasa. Konsep Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan dunia kerja, sehingga sistem pendidikan seperti ini dinamakan "*dual system*" karena pelaksanaan pendidikan dilakukan di dua tempat, yaitu di sekolah dan dunia usaha (Sonhadji, 2012).

Menurut Nurbaya dan Moerdiyanto (2012) menyatakan bahwa ada beberapa penyebab peserta didik SMK banyak yang kurang siap membuka usaha sendiri setelah lulus, diantaranya masih banyak menemukan kendala dilapangan antara lain kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi, minimnya fasilitas dan sarana praktik kewirausahaan disekolah yang dikelola secara profesional sebagai tempat untuk melatih dan mendekatkan peserta didik pada kondisi yang sebenarnya, serta kurangnya dukungan keluarga dan pengalaman yang dimiliki. Sedangkan menurut Slameto (2014) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima imbalan moneter dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Menurut Suwarsono (2011) kewirausahaan adalah sumbangan gabungan antara perilaku, watak dan batin manusia untuk mencapai suatu hasil yang unggul. Orang yang memiliki kepribadian unggul berciri-ciri sebagai berikut: (1) pandai menggunakan waktu seefisien mungkin, (2) pandai menggunakan jiwa raganya sedemikian rupa sehingga bermanfaat besar baginya, (3) tidak bersikap menerima apa saja yang diberikan lingkungan kepadanya, (4) tidak mau minta belas kasihan, bantuan, dan fasilitas orang lain, dan (5) tidak mau menjual martabat dan kehormatannya. Pemahaman tentang *entrepreneurship* dapat diidentifikasi menjadi 3 unsur penting yang harus dipenuhi oleh seorang *entrepreneur*, yaitu: (1) *the pursue of opportunities*, berkenaan dengan kecenderungan dan perubahan-perubahan lingkungan yang orang lain tidak melihatnya, (2) *innovation*, mencakup perubahan, perombakan, pergantian bentuk, dan melakukan pendekatan-pendekatan baru dalam memproduksi maupun berbisnis, (3) *growth*, upaya pasca *entrepreneur* dalam mengejar pertumbuhan. Sebagai *entrepreneur* harus senantiasa bekerja keras untuk meraih (Sunarya, dkk 2012).

Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan sebab pengalaman diperoleh karena adanya

interaksi antara individu dengan lingkungannya (Hamalik 2013). Sistem Magang merupakan sistem pendidikan kejuruan yang paling tua dalam sejarah pendidikan vokasi. Sistem magang merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan melalui pendidikan masal di sekolah. Dalam sistem magang seorang yang belum ahli (*novices*) belajar dengan orang yang telah ahli (*expert*) dalam bidang kejuruan tertentu. Sistem magang juga dapat membantu peserta didik SMK memahami budaya kerja, sikap profesional yang diperlukan, budaya mutu, dan pelayanan konsumen (Pardjono, 2011).

Mitchell (2012) menguraikan bahwa kinerja peserta didik dalam melaksanakan praktik kerja industri dapat dilihat melalui beberapa aspek, diantaranya: (1) kualitas kerja, bahwa kinerja peserta didik dalam melaksanakan praktik di industri itu dapat dilihat dari kualitas kerja yang telah dihasilkannya, (2) ketepatan, bahwa seorang peserta didik dapat bekerja dengan tepat sesuai dengan aturan yang ada, di dukung dengan kecepatan dalam bekerja, (3) inisiatif, bahwa peserta didik yang memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan praktik di industri memiliki inisiatif yang baik dalam melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepadanya, (4) kapabilitas, bahwa tingkat kinerja yang baik dalam melaksanakan praktik industri dapat diamati dari kapabilitasnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan baik, dapat menyelesaikan semua permasalahan yang muncul dalam bekerja, (5) komunikasi, peserta didik yang memiliki tingkat kinerjanya tinggi dalam melaksanakan praktik kerja industri, dapat berkomunikasi dengan baik terhadap atasan, bawahan dan teman sejawat.

Hasil Belajar peserta didik merupakan ukuran penguasaan bahan ajar yang diberikan oleh guru di sekolah selama peserta didik itu duduk di bangku sekolah. Hasil dari proses pembelajaran itu dapat diketahui melalui rata-rata nilai ulangan harian dan tugas serta hal-hal lain yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dengan adanya penguasaan bahan ajar yang baik tersebut, maka peserta didik setidaknya sudah memiliki modal dasar untuk siap bekerja. Untuk menghadapi dunia kerja, seorang peserta didik tidak hanya dilihat dari hasil belajar dan hasil praktik kerja industrinya. Tetapi seorang peserta didik juga harus memiliki jiwa kewirausahaan karena dengan adanya jiwa kewirausahaan akan membantu masyarakat dalam membentuk dunia kerja sehingga tidak bergantung lagi dengan usaha atau perusahaan yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. "penelitian *ex - post facto* adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan jika dilihat berdasarkan sifat masalah, penelitian ini merupakan penelitian regresi karena bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2022. Objek penelitian adalah peserta didik teknik pengelasan SMKN 1 dan SMKN 5 Makassar. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling* jenis *cluster sampling*. Sampel masing-masing 1 kelas dari populasi, yakni kelas XII. Teknik pengumpulan data menggunakan, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan analisis inferensial meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji

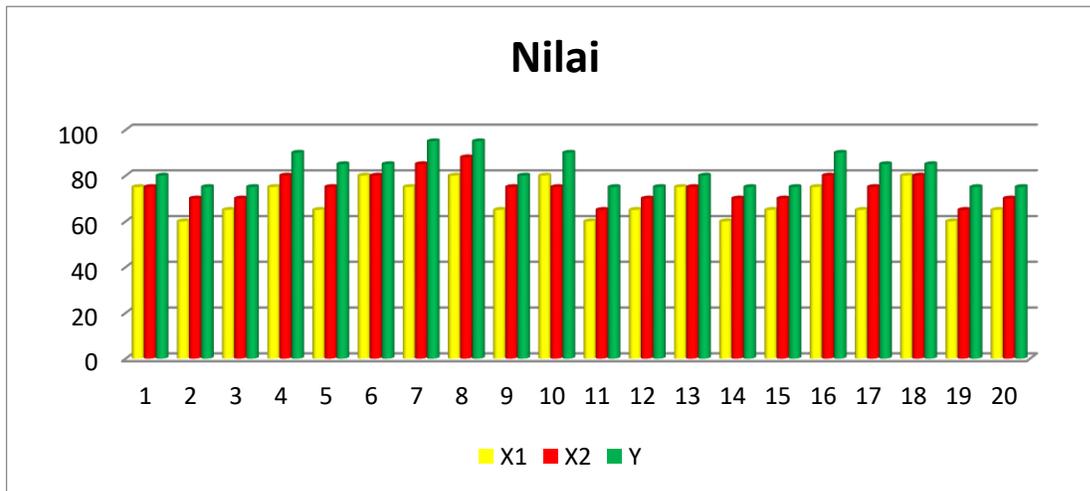
heteroskedastisitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif SMK Makassar

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dimana X1 adalah nilai kewirausahaan, X2 adalah nilai praktik industri, dan Y adalah kesiapan kerja. Hasil belajar diperoleh presentase nilai kewirausahaan dan nilai praktek industri lebih rendah dari pada kesiapan kerja, menandakan bahwa peserta didik pada umumnya siap kerja namun tidak didukung dengan kompetensi keahlian sesuai jurusannya setiap lulusan, selain itu minat berwirausaha peserta didik masih rendah, sehingga lulusan lebih tertarik untuk mencari kerja daripada membuka usaha/menjadi seorang *entrepreneur* sehingga memungkinkan untuk membuka lapangan pekerjaan.

Gambaran distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar kewirausahaan, praktek kerja industri dan kesiapan kerja dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Hasil Analisis Data

Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri dan Kesiapan Kerja SMK Makassar

Hasil Analisis inferensial SMK Makassar

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas dengan Kolmogorov SMK Makassar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Zscore: kesiapan kerja
Kolmogorov-Smirnov Z	1.033
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.236

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai dari perhitungan diperoleh hasil sig.α 0,236 sedangkan nilai α = 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Nilai VIP untuk Pengujian Multikolinieritas SMK Makassar

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	-.405	.690		
1 hasil kewirausahaan	6.186	.000	.999	1.001
praktek kerja industry	3.181	.005	.999	1.001

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yaitu 1,001 kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam data penelitian ini. Artinya bahwa antara variabel bebas (hasil nilai kewirausahaan (X1) dan praktik kerja industri (X2) tidak saling mengganggu atau mempengaruhi.

3. Hasil Uji Autokorelasi

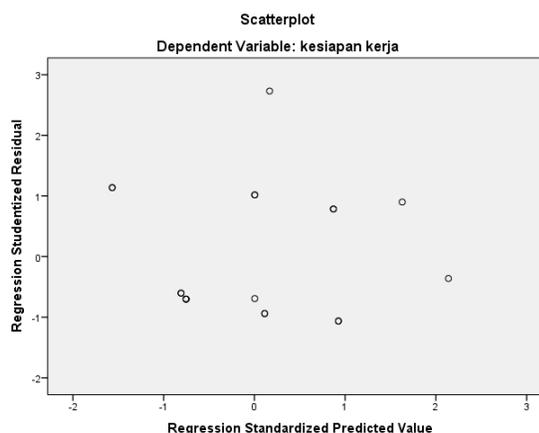
Tabel 3. Nilai Pengujian Durbin Watson SMK Makassar

Model	Durbin-Watson
1	2.141

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai Durbin watson sebesar 2,141. Sehingga nilai DW berada diantara d_U ($1,0461$) < DW ($2,098$) < $4 - d_U$ ($4 - 1,0461 = 2,9539$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Artinya bahwa variabel *independent* dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruhi oleh variabel pengganggu.

4. Hasil Uji Heteroskodesitas



Gambar 2. Analisis Uji heteroskodesitas dengan Grafik Plot A

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk pola yang teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskodesitas. Artinya dalam fungsi regresi di penelitian ini tidak muncul gangguan karena varian yang tidak sama.

5. Hasil Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas SMK Makassar

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	831.320	2	415.660	24.970	0.000 ^b
1 Residual	299.632	18	16.646		
Total	1130.952	20			

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikan tabel ANOVA sebesar 0,000. Artinya nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa hubungan bersifat linier. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri berpola linier terhadap kesiapan kerja.

6. Analisis Korelasi

Tabel 5. Analisis Korelasi SMK Makassar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.857 ^a	0.735	.706	4.07998	0.735	24.970	2	18	0.000

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan koefisien korelasi antara variabel independent dan dependent sebesar 0,735. Koefisien korelasi bertanda positif artinya korelasi yang terjadi antara variabel hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri dengan kesiapan kerja adalah searah. Nilai 0,735 menunjukkan korelasi yang terjadi antara variabel independent (hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri) dengan variabel dependent (kesiapan kerja) berada dalam kategori hubungan yang sangat kuat (0,80 – 1,00).

7. Pengujian hipotesis

Untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel terikat digunakan hipotesis secara Simultan (Uji F) dan uji hipotesis secara parsial (Uji T).

Tabel 6. Uji Hipotesis Secara Simultan SMK Makassar

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	831.320	2	415.660	24.970	0.000 ^b
Residual	299.632	18	16.646		
Total	1130.952	20			

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai F-hitung sebesar 24.970. Adapun nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan *degree of freedom* (df) sebesar k=1 dan derajat bebas penyebut (df2) sebesar n – k – 1 ($21 - 2 - 1 = 18$) adalah sebesar 3,55. Jika kedua nilai ini dibandingkan maka nilai f hitung lebih besar dari F-tabel yaitu $24.970 > 3,55$ dimana F-hitung > F-tabel sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent (hasil nilai kewirausahaan dan praktik

kerja industri) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependent (kesiapan kerja).

Tabel 7. Uji Hipotesis Parsial SMK Makassar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-5.610	13.840		-.405	.690
1 hasil kewirausahaan	.753	.122	.751	6.186	.000
praktek kerja industri	.476	.150	.386	3.181	.005

Sumber: Hasil Analisis Data

Bedasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai t-hitung kewirausahaan 6.186 dan t-hitung praktek kerja industri 3.181, jika dibandingkan dengan nilai t-tabel 1.740, maka t-hitung yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai t-tabel. Sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel hasil nilai kewirausahaan dan praktek kerja industri berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja. Peserta didik yang memiliki nilai praktek kerja industri yang baik akan meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai jurusannya, sehingga akan memudahkan mereka saat bekerja. Peserta didik yang memiliki minat berwirausaha mejadi peluang untuk membuka usaha dan menciptakan lapangan kerja, jadi lulusan SMK tidak lagi hanya fokus mencari kerja tapi juga bisa membuka usaha dan menciptakan lapangan kerja.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukan presentase nilai kewirausahaan dan nilai praktek industri lebih rendah dari pada kesiapan kerja, menandakan bahwa peserta didik pada umumnya siap kerja namun tidak didukung dengan kompetensi yang maksimal selain itu minat berwirausaha peserta didik masih rendah. Hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri memberikan pengaruh terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII program keahlian teknik pengelasan SMKN 1 Makassar sebesar 73,5%. Asumsi ini berdasarkan dari hasil koefisien determinasi sebesar 73,5%, keahlian teknik pengelasan SMKN 5 Makassar sebesar 83,1%. Asumsi ini berdasarkan dari hasil koefisien determinasi sebesar 83,1%, artinya kontribusi hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja sebesar 83,1%. Hasil belajar kewirausahaan dan praktik kerja industri berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XIII program keahlian teknik pengelasan SMKN 5 dan SMKN1 Makassar. Asumsi ini berdasarkan nilai F hitung hasil pengujian sebesar 41,705, sedangkan pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,59.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamalik. 2013. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- [2] Menurut Sudira. 2016. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- [3] Mitchell. 2012. *Parental Influences on Children's Eating Behaviour and Characteristics of Successful Parent-Focussed Interventions*. *Appetite* 60 (85-94).
- [4] Nurbaya dan Moerdiyanto. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan*

- Berwirausaha Siswa Kelas XII SMKN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.* Artikel Siti-Murdi, jlm. 3.
- [5] Pardjono. 2011. *Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Ditinjau Dari Asal Sekolah, Tempat Tinggal dan Lama Studi.* (Online). http://eprints.uny.ac.id/357/1/kemandirian_belajar_mahasiswa.pdf. (Diakses 12 Agustus 2022).
- [6] Rahayu. 2018. *Komitmen Pengusaha Berbasis Orientasi Kewirausahaan.* *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis.* Vol. 2 No. 1. (Online). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/3528/pdf>. (Diakses, 20 Juli 2022).
- [7] Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Malang.
- [8] Sari. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- [9] Slameto. 2014. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [10] Sonhadji. 2012. *Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Suatu Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif*. Malang: Forum Penelitian Pendidikan.
- [11] Sultan, Ahmad Afandi, Mawardi & Ahmad. 2022. *Hubungan Aspek Kepribadian Siswa Terhadap Minat Berwirausaha: Studi Pada Siswa XI Teknik Sepeda Motor SMK 3 Bone.* *Journal of Innovation Research and Knowledge.* Vol.2, No.5, Oktober 2022. (Online). <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/3681>. (Diakses, 20 Agustus 2022).
- [12] Sumarsih. 2010. *Kontribusi Praktik Industri Terhadap Minat Siswa dalam Berwirausaha di Bidang Busana Pada Siswa Kelas XII Tata Busana SMK Negeri 6 Yogyakarta.* Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- [13] Sunarya, A, Sudaryono dan Asep Saefullah. 2012. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- [14] Suryana. 2013. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Suwarsono. 2011. *Metode Riset Sumber Daya Manusia, Edisi I.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [16] Syah. 2013. *Psikologi Pendidikan, inverstasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pusat Informatik Balitbang Dikbud.
- [17] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2013 Pasal 15. Tentang Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan.